



Penerapan Metode Simulasi Dalam Menumbuhkan Karakter Bijaksana Siswa

Riyanti Agustini, Asri Noviana
STAI Sabili Bandung; riyantipratiwi046@gmail.Com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis penerapan metode simulasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak materi akhlak terpuji pada siswa kelas X MAS Muhammadiyah Tanjungsari; (2) Mengetahui efektivitas metode simulasi dalam menumbuhkan karakter bijaksana siswa; (3) Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode simulasi; (4) Memberikan rekomendasi untuk optimalisasi penggunaan metode simulasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Subjek penelitian adalah siswa kelas X MAS Muhammadiyah Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode simulasi dalam bentuk sosiodrama, psikodrama, dan role playing terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter bijaksana siswa. Metode simulasi mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, memperkuat pemahaman materi akhlak terpuji, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai bijaksana dalam situasi nyata. Siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek pengambilan keputusan yang tepat, kemampuan mengendalikan emosi, dan sikap empati terhadap sesama. Faktor pendukung meliputi antusiasme siswa, dukungan fasilitas sekolah, dan komitmen guru. Sementara faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu pembelajaran dan perlunya adaptasi metode sesuai karakteristik siswa. Implementasi metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap materi, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik melalui pengalaman pembelajaran yang bermakna. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan metode simulasi secara berkelanjutan dengan penyesuaian yang tepat sesuai konteks pembelajaran dan karakteristik siswa.

Keywords

Metode Simulasi, Karakter Bijaksana

1. PENDAHULUAN

Metode pembelajaran simulasi mulai dikenal sejak 1500 tahun yang lalu, dimana pada saat itu dua orang pemain melakukan simulasi pertandingan catur. Pada tahun 1915, simulasi mulai digunakan pada bidang ekonomi dan bisnis, lalu merambah di bidang sosial dan sains. Simulasi mulai digunakan dalam pembelajaran di kelas pada akhir tahun 1950-an dan akhirnya berkembang luas hingga saat ini dalam (Dale dan Barrett, 2017). Simulasi pada dasarnya adalah suatu permainan yang dibawa ke dalam pembelajaran berdasarkan realita. Pembelajaran berbasis simualsi merupakan bentuk



pembelajaran berbasis pengalaman yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk simulasi.

Simulasi merupakan pendekatan yang menggunakan tiruan untuk mendekatkan peserta didik pada konsep/materi yang mendekati kenyataan. Hal ini menjadi sangat penting karena guru (pengajar) seringkali menghadapi berbagai kendala, dimana objek atau materi tertentu yang dipelajari sulit dipraktikkan secara nyata, sehingga membutuhkan peniruan. Kendala yang dihadapi misalnya hal-hal yang bertentangan dengan etika dan norma masyarakat, merusak lingkungan, melanggar hukum dan Hak Asasi Manusia, merugikan orang lain, tidak praktis, atau bahkan dapat membahayakan peserta didik itu sendiri. Perlu dipahami bahwa simulasi berbeda dengan praktik/latihan yang sesungguhnya. Penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk mendukung peningkatan kualitas guru dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Maka permasalahan-permasalahan pembelajaran ini seharusnya dapat diatasi dan guru dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, yang diharapkan terjadi kebermaknaan yang dirasakan oleh peserta didik.

Berdasarkan penelitian penulis di MAS Muhammadiyah Tanjungsari Kabupaten Sumedang pada tanggal 5 November 2024 hari Selasa bahwa terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar khususnya pada pembelajaran Akidah Akhlak. Permasalahan yang ada, diantaranya proses belajar mengajar di ruang kelas dan lingkungan sekolah, dalam belajar peserta didik hanya mengandalkan buku paket dan penjelasan guru di sekolah sebagai sumber pengetahuan. Sedangkan materi Akidah Akhlak harus dikuasai dan di pahami karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada sekolah ini, hampir semua peserta didik hanya mengandalkan penjelasan dari guru terlebih lagi materi yang di sampaikan itu di dikte dari guru dengan waktu yang terbatas di sekolah yaitu 2 jam pelajaran (80 menit), dengan hal tersebut peserta didik tidak akan optimal menguasai materi dan peserta didik juga tidak terdorong untuk mencapai kompetensi yang ada.

Dari sekian banyak metode, penulis menggunakan metode pembelajaran simulasi, ini adalah salah satu langkah awal untuk guru memudahkan dalam mengajar sehingga mampu memberikan informasi atau materi yang menarik dan asing bagi peserta didik. Sesuatu informasi yang disampaikan dengan teknik baru dan kemasan yang bagus serta didukung oleh alat-alat berupa sarana atau media yang belum pernah dikenal oleh peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti merumuskan judul penelitian ini sebagai berikut, "Penerapan Metode Simulasi Dalam Menumbuhkan Karakter Bijaksana Siswa Pada Kelas X di MAS Muhammadiyah Tanjungsari Kabupaten Sumedang

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, jenis penelitian deskriptif ialah suatu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang ada. Subjek penelitian di lingkungan sekolah meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah: Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan dalam kajian yang berjudul "Penerapan Metode Simulasi dalam Menumbuhkan Karakter Bijaksana Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji (Penelitian Terhadap Siswa kelas X di MAS Muhammadiyah Tanjungsari Kabupaten Sumedang), menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran simulasi dapat secara efektif meningkatkan keaktifan siswa dalam memahami karakter bijaksana. Berikut pembahasannya:

1. Penerapan Metode Simulasi pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas MAS Muhammadiyah Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada Jum'at, 22 Agustus 2025, penerapan metode simulasi pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas X di MAS Muhammadiyah Tanjungsari menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keaktifan belajar siswa.

Penerapan metode simulasi dalam penelitian ini menunjukkan tahapan yang sistematis, dimulai dari penjelasan materi oleh guru kepada siswa, dilanjutkan dengan guru memberikan penjelasan tentang penerapan metode simulasi yang dikaitkan dengan bermain peran. Proses pembelajaran ini menciptakan suasana kelas lebih hidup dan interaktif dibandingkan hanya penjelasan tanpa adanya praktik.

Keunggulan utama metode ini terletak pada kemampuannya mengubah alur

pembelajaran yang berpusat dari guru menjadi berpusat pada siswa. Siswa tidak lagi menjadi penerima informasi yang pasif, melainkan aktif terlibat dalam pembelajaran bermain bermain peran, berdialog dengan lawan mainnya, dan belajar menjadi naratos yang menceritakan awal cerita sampai pada akhir cerita.

Wawancara dengan guru menguatkan bahwa metode simulasi ini memberikan dampak signifikan dalam mengubah pola belajar siswa. Mereka tidak hanya berdiskusi, tetapi juga menumbuhkan bakat yang sebelumnya tidak disadari oleh dirinya sendiri. Guru juga menilai bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat mengaitkan materi dengan pengalaman hidup mereka.

Dari hasil wawancara dari siswa, tampak bahwa metode ini memberikan ruang untuk berpikir kritis, bekerja sama dengan teman perannya, memahami makna dari karakter bijaksana, dan memberikan kesempatan untuk terus menggali bakat seni peran.

Penyataan tersebut diperbuat dengan teori tentang metode simulasi dapat diartikan sebagai suatu cara pembelajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan. Jadi, simulasi pada dasarnya semacam permainan dalam pembelajaran yang diangkat dari realita kehidupan. Tujuannya untuk memberikan pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip dapat juga melatih kemampuan memecahkan masalah yang bersumber dari realita kehidupan (Sumiati dan Asra, 2019:99)

2. Menumbuhkan Karakter Bijaksana Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas X MAS Muhammadiyah Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode simulasi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan karakter bijaksana siswa dalam belajar. Pertumbuhan karakter bijaksana siswa yang dimaksud dalam konteks penelitian ini mencakup kemampuan dalam bertindak, bersikap, dan berucap sesuai dengan materi akhlak terpuji. Siswa belajar untuk berinteraksi, berkomunikasi, berkolaborasi dan membangun hubungan sosial dengan sesama siswa selama proses pembelajaran.

Pertumbuhan karakter bijaksana siswa terlihat jelas dalam beberapa indikator utama. Pertama, intensitas komunikasi antar siswa mengalami peningkatan drastis, baik dalam konteks komunikasi formal maupun informal. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan pendiam menjadi lebih berani karena diberi dukungan dan semangat oleh teman kelasnya sehingga siswa berani untuk berdialog sesuai naskah

cerita meragakan karakter tokoh menjadi antagonis dan pratagonis, ini membuat siswa menjadi lebih berani untuk berdialog dengan lawan perannya.

Kedua, kemampuan kolaborasi siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan. Siswa belajar untuk mendalami karakter tokoh, memahami maksud isi naskah, berdialog dengan lawan peran, dan belajar bersama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sangat penting dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak yang menjelaskan tentang nilai-nilai akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi sosial mengalami signifikan. Metode pembelajaran yang melibatkan emosi secara karakter dalam kelompok memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk merasakan pengalaman bermain peran, sehingga melatih kemampuan siswa dalam situasi yang simulatif, dan meningkatkan skil komunikasi siswa dalam bekerja sama tim.

Keempat, menumbuhkan rasa empati sehingga siswa memahami perspektif dan perasaan orang lain rasa empati dan kepedulian siswa menunjukkan perkembangan positif, membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami isi naskah cerita. Hal ini mencerminkan implementasi nilai-nilai akhlak terpuji dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Pernyataan diatas diperkuat dengan teori yang berkaitan dengan menumbuhkan karakter bijaksana siswa dilihat dari sikapnya yang bijaksana. Ada 5 (lima) tanda orang yang bijaksana, yaitu sebagai berikut.

1. Selalu berpikir sebelum bicara. Meskipun dalam keadaan emosi, orang yang bijaksana akan selalu bersikap baik. Mereka tahu cara mengambil sikap dalam berbagai situasi, termasuk selalu berpikir sebelum berbicara. Jadi meskipun mereka sedang marah, mereka tak akan mengeluarkan kata-kata di luar batas yang bisa menyakiti orang lain.
2. Mempertimbangkan dengan matang sebelum membuat keputusan. Tidak semua orang bisa bersikap bijak saat mengambil keputusan. Namun, berbeda dengan orang yang bijaksana, dia akan selalu mempertimbangkan dengan matang mengenai apa pun yang diputuskan dalam hidupnya karena itu adalah hal penting dalam kehidupannya.
3. Bertanggung jawab. Orang yang bertanggung jawab akan melaksanakan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Kalau melakukan kesalahan, dia berani

mengakuinya. Ketika mengalami kegagalan, dia tidak akan mencari kambing hitam untuk disalahkan. Bahkan kalau dia merasa kecewa dan sakit hati, dia tidak akan menyalahkan siapa pun. Dia akan selalu mencoba memperbaiki keadaan dengan usahanya sendiri.

4. Tidak mudah dendam. Orang yang bijaksana tidak mudah menyimpan dendam meskipun disakiti orang lain. Justru mereka akan menginstropeksi dirinya sendiri dan melihat segala permasalahan dengan objektif. Mereka juga tidak mudah menghakimi orang lain, yang membuat mereka mudah memaafkan kesalahan orang.

5. Tidak malu meminta maaf terlebih dahulu. Semua orang pasti pernah berbuat kesalahan, tapi tidak semua orang berani meminta maaf terlebih dahulu. Berbeda halnya dengan orang yang bijaksana, mereka tidak akan malu minta maaf terlebih dahulu jika merasa bersalah sebab mereka mampu mengendalikan emosi dan gungsinya (Fida Abdilah, 2019:49).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Simulasi pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas X MAS Muhammadiyah Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi pendukung dan penghambat proses penerapan metode simulasi dalam menumbuhkan karakter bijaksana siswa Faktor-faktor yang diperoleh melalui observasi serta wawancara dengan guru dan siswa.

Adapun faktor pendukung diantaranya:

1. Suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Suasana kelas yang diciptakan guru melalui metode simulasi ini sangat mendukung keterlibtan siswa. Dengan belajar yang bersifat kelompok dapat membangun komunikasi antar teman sehingga siswa belajar untuk saling berdialog sehingga ketika bermain peran dapat membangun koneksi emosional yang kuat antara satu sama lain untuk menciptakan adegan yang autentik, dan memiliki chemistry yang baik sehingga siswa seolah-olah menjadi aktor yang dapat menciptakan adegan yang lebih menyakinkan dan membuat penonton lebih terlibat dalam cerita.

2. Motivasi belajar meningkat. Bukan hanya komunikasi antar kelompok yang meningkat, melainkan motivasi belajar pun meningkat. Hal tersebut ditunjukkan dengan rasa senang siswa yang telah menyelesaikan pertunjukan bermain peran.

3. Daya pikir kritis: Siswa terlibat dalam proses analisis selama simulasi, membantu siswa dalam melatih daya pikir dan kritis.

Adapun faktor penghambatnya , yaitu:

1. Keterlibatan siswa. Beberapa siswa mnasih kebingungan dalam memainkan peran karena sifatnya yang interaktif dan memerlukan partisipasi aktif, dalam bermain peran tentunya akan ada reaksi emosional atau situasi tidak terduga antar siswa, jadi hal ini harus di awasi secara detail oleh guru.

2. Faktor psikologis: Beberapa siswa mungkin merasa malu, takut, atau ragu-ragu saat harus tampil dan berinterkasi di depan orang lain. Perasaan ini dapat memengaruhi keefektifan simulasi.

3. Keterbatasan waktu Persiapan dan pelaksanaan simulasi: membutuhkan waktu cukup lama dan matang. Jadwal yang padat dapat menjadi tantangan bagi pendidik dan siswa. Karena keterbatasan waktu permainan bermain peran membutuhkan alokasi lebih banyak dibandingkan metode ceramah. Penerapan metode simulasi memerlukan waktu yang lebih lama agar tujuan pembelajarannya tersampaikan dan siswa lebih memahami tentang metode simulasi dalam pembelajaran di kelas, karena metode simulasi akan mudah dipahami dengan adanya praktik secara langsung dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Dari pernyataan diatas terkait faktor pengambat dan pendukung metode simulasi diperbuat oleh teori metode simulasi sebagai berikut:

1. Faktor pendukung metode simulasi

a. Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja.

b. Simulasi dapat mengembangkan kreativitas siswa karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peranan sesuai dengan topik yang disimulasikan.

c. Simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa.

d. Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi yang problematis.

- e. Simulasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.
 - f. Menjadikan siswa lebih paham materi pembelajaran.
2. Faktor penghambat metode simulasi
- a. Pengolahan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.
 - b. Pengelohan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.
 - c. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sehingga sering memengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.
 - d. Perlu pemahaman siswa tentang materi dan perannya serta fasilitas pendukung yang tidak selalu mudah terpenuhi.
 - e. Rasa malu, ragu-ragu dan tidak menguasai materi akan menyebabkan simulasi tidak mencapai tujuan.
 - f. Sering guru tidak melakukan diskusi balikan setelah selesai pelaksanaan simulasi, sehingga kurang bermanfaat bagi siswa lainnya (Aris Shoimin, 2014: 173).

Meskipun terdapat hambatan, guru mampu mengatasi dengan strategi pengelolaan kelas, seperti memberi instruksi jelas, membagi peran tokoh, serta memberikan arahan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan metode simulasi bukan hanya bergantung pada metode itu sendiri, tetapi juga pada peran guru dalam mengelola kelas dan memanfaatkan media secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode simulasi pembelajaran dengan berbasis bermain peran (sosiodrama) dalam pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAS Muhammadiyah Tanjungsari terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter bijaksana siswa. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang mulai berubah secara perlahan, suasana kelas yang lebih interaktif, serta motivasi belajar yang semakin meningkat. Meskipun terdapat beberapa kendala teknis dan keterbatasan sarana, guru mampu mengatasinya dengan strategi pengelolaan kelas yang tepat. Temuan ini menegaskan bahwa metode simulasi dapat menjadi alternatif inovatif dalam pembelajaran Akidah

Akhlak di tingkat Madrasah Aliyah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan metode simulasi dalam menumbuhkan karakter bijaksana siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAS Muhammadiyah Tanjungsari Kabupaten Sumedang, dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan metode simulasi secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penutup pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun pembelajaran sesuai kompetensi dasar, membuat naskah cerita, serta menyiapkan sarana pendukung; pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan apersepsi, penyampaian materi secara singkat, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti menggunakan metode simulasi; sedangkan pada tahap penutup dilakukan refleksi dan penyimpulan. Penerapan yang terstruktur tersebut menunjukkan bahwa metode simulasi dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, metode simulasi terbukti mampu menumbuhkan karakter bijaksana siswa karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk berlatih mengambil peran, berdialog, dan berinteraksi langsung dalam situasi pembelajaran, sehingga muncul perubahan perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji seperti berbicara sopan, jujur mengakui kesalahan, serta bertanggung jawab terhadap tugas. Suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan juga mendorong siswa yang pasif menjadi lebih aktif berpartisipasi. Keberhasilan penerapan simulasi dipengaruhi oleh kesiapan dan penguasaan materi guru, kreativitas dalam menyusun naskah, antusiasme siswa, serta dukungan sarana prasarana sekolah, meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa dalam mendalami peran, yang dapat diatasi melalui strategi pendampingan dan pemahaman yang lebih mendalam. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa metode simulasi merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan dan membentuk karakter bijaksana siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah

Aliyah..

DAFTAR PUSTAKA

Afiful. (2017). Pendidikan karakter.

Ahmad. (2019). Pendidikan Islam Membentuk Nilai Karakter. Universitas Alkhairat.

Abdulloh. (2014). Buku siswa Akidah Akhlak. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Pendidikan Islam, Kementrian Agama Republik Indonesia.

Dea. (2022). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar.

dkk, F. A. (2021). Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Kelas VI. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Fransiska. (2024). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Sopan Santun pada Anak Usia 5-6 Tahun di Rumah Betabg So Langke. PG-PAUD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.

Harpan. (2020). Integritas Pendidikan Karakter.

Heri. (2022). Pendidikan Karakter . Bandung: ALFABETA.

Joko. (2023). Cara Bijak Mendidik Karakter Anak dan Remaja. Indramayu: Penerbit Adab.

Lely. (2021). Psikologi Perkembangan. Sidoarjo: UMSIDA Press.

Maharani. (2022). Guru, Kepala Sekolah, dan Peserta didik.

Mahfiroh. (2023). Bijaksana Menghadapi Masalah. Semarang: Perum Sembunghejo.

Mardiah. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. STAI Swasta Lantaboer Jakarta.

Ma'sumatun. (2020). Tata Krama, Sopan Santun, dan Rasa Malu. Klaten: Cempaka Putih.

Muhyidin, S. (2023). Pendidikan Agama Islam. Lamongan: Nawa Litera Publishing.

Mukrimah, S. S. (2014). 53 METODE BELAJAR DAN PEMBELAJARAN PLUS APLIKASINYA. Bandung: Business Managemen of Education Indonesia University of Education.

Mustafa. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak.

- Nanang. (2023). Pendidikan Agama Islam.
- Nur. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi Dalam Meningkatkan Belajar Siswa Pada Pelajaran Aqidah Akhlak. Tanjung pura:STAI Jam'iyah Mahmudiyah.
- nuramini, A. (2025). Metode pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Jambi: Sonpedia publishing Indonesia.
- Nyoman. (2019). Belajar dan Pembelajaran. Depok: PT Gaja Grafindo.
- Ponidi. (2020). Model Pembelajaran Induktif dan Efektif. CV Adanu Abimata.
- Shubhie, M. (2023). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM AKIDAH AKHLAK. Ponogoro: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Yogyakarta: ALFABETA.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Sumiati. (2019). Metode Pembelajaran. PT Sandiartu Sukses.
- Suprapno. (2022). Tafsir ayat tarbawi kajian ayat-ayat pendidikan. Aceh: Yayasan penerbit muhammad zaini.
- Susetyo. (2023). Metode pembelajaran berpusat pada mahasiswa. Purwodadi: Sarnu untung.
- Vilma. (2019). Etika Kepribadian. Bogor: IPB Press.
- Wahyudi, D. (2017). PENGANTAR AQIDAH AKHLAK DAN PEMBELAJARANNYA. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.

..